NEITSA, Jalan Menuju Kemakmuran Petani

oleh: Retno Agustin

Senja, ketika saya menginjakkan kaki di rumah Mas Tanto, di Dusun Bejen Kec. Sleman, Yogyakarta. Sebuah rumah yang teduh, dipenuhi rimbun pohonan. Sebuah kandang kambing berada tepat di bagian depannya. Juga kolam ikan yang memanjang di bagian belakang rumah. Sepintas rumah ini tak jauh berbeda dengan rumah-rumah lain di desa, namun lebih jauh menguak sosok Mas Tanto akan kita temukan ide kuat mengenai pertanian organik menginspirasi setiap petak rumahnya. Pertanian organik adalah jalan hidup yang menggerakkan setiap sendi hidupnya untuk bekerja bersama alam.

Pertanian Indonesia yang dipicu oleh banyaknya faktor eksternal tidak menjanjikan apapun bagi kemakmuran petani Indonesia. Terbukti 45 tahun sejak reformasi agraria, petani Indonesia tidak juga mendapatkan penghidupan yang lebih baik, justru kemiskinanlah yang dialami. Kemiskinan ini diakibatkan oleh ketergantungan pertanian pada faktor eksternal yang berasal dari luar ekosistemnya. Sederhananya pupuk kimia, pestisida, insektisida dan benih, semuanya harus dibeli. Segalanya harus didapatkan dari luar ekosistem petani. Padahal harga barang-barang tersebut melonjak setiap tahunnya, melebihi kapasitas petani untuk ikut mengendalikan harga. Tanah yang ter-*desert*-isasi (mengalami kekeringan-red) pun harus diberikan pupuk berlebih agar mau berproduksi.

Sistem pertanian seperti ini, tak ayal lagi akan membunuh petani di lahannya sendiri. Namun tak banyak petani yang berani mengambil sikap dan berjalan keluar dari pola pikir dan tata tindakan pertanian homogen yang ditanamkan rezim orde baru. Dari jumlah yang tak banyak itu, salah satunya adalah Mas Tanto. Pertanian organik yang telah lebih dari 10 tahun dikembangkannya, bukan semata sebuah perubahan pola olah tanah ataupun penggantian kimia dengan bahan natural. Namun lebih jauh lagi, pertanian organik adalah sebuah jalan hidup.

Mengapa Pertanian Organik sebagai Jalan Hidup?

Pertanian organik yang dikembangkan Mas Tanto mendasarkan diri pada NEITSA. NEITSA merupakan kependekan dari *No Eksternal Input and Tillaging Sustainable Agriculture.* Sistem ini menolak dengan tegas penggunaan bahan kimia dan juga menuju pertanian berkelanjutan yang tak lagi membutuhkan pengolahan lahan. Bagi Mas Tanto sikap menolak input kimia ini harus sedari awal. Bahan kimia dan segala jenis material yang tidak berasal dari alam harus ditolak dan tidak ada toleransi sedikitpun. Pertanian organik

Lahan sawah milik Mas Tanto yang menerapkan NEITSA.
Foto: Retno Agustin.

secara bertahap dengan memadukan bahan kimia dan natural bukanlah organik yang sesungguhnya. Baginya justru sikap setengah hati dan mendua semacam ini tidak akan memberikan jalan keluar bagi perbaikan nasib petani.

Prinsipnya pertanian dimulai dari berpikir secara menyeluruh tentang segenap faktor yang bisa dikolaborasikan, semisal ternak, tanaman, sawah dan manusia. Pengalaman Mas Tanto menerapkan prinsip ini dimulai dari beternak. Ternak yang dianggapnya paling sesuai untuk mengembalikan fungsi lahannya adalah kambing. Kambing inilah yang akan menghasilkan pupuk kandang sebagai penyubur lahan. Di samping penyuburan, lahan juga membutuhkan pengolahan yang sempurna di mana terdapat totalitas manusia untuk bekerja bersama alam. Selain itu, petani harus jeli memilih bibit yang pernah hidup di sekitar daerah. Sedari awal harus menolak seluruh benih hibrida. Pemanenan pun harus dilakukan sendiri. Hanya yang sisa konsumsi saja yang didistribusikan. Sehingga prinsipnya seluruh limbah, nol persen sekalipun, tidak boleh terbuang. Dalam pemasaran juga tidak melibatkan faktor perdagangan umum, baik penebas, pengijon maupun supermarket.

Dengan menerapkan prinsip di atas, petani bukan hanya mendapatkan haknya untuk menjadi bagian aktif dari alam namun juga hak atas kemakmuran. Sebagaimana diungkapkan Mas Tanto bahwa bekerja bersama alam tidak akan merugi. Lebih jauhnya, prinsip ini membuka jalan lebar menuju kemandirian masyarakat tani. Bertani seimbang dengan hama/ predator, siklus air, siklus hara dan kesuburan tanah. Seimbang dengan siklus pembenihan, penanaman dan

pemanenan, tidak menjadikan petani tergantung pada faktor yang berasal dari luar ekosistem pertaniannya. Petani dapat mengusahakan sendiri pupuk kandang dari ternak yang dipeliharanya. Benih pun dapat disemai dari hasil panen musim sebelumnya. Tidak ada elemen alam yang dibuang sia-sia. Semua bagian ekosistem memainkan fungsinya yang saling mendukung. Ada siklus regenerasi yang berkelanjutan, ada petani yang berdaya memutus rantai ketergantungan.

Menuju Tanpa Pengolahan Lahan: Bukan Impian Semata

Sebenarnya rutinitas keseharian yang dilakukan oleh Mas Tanto tak jauh berbeda dengan petani lain. Ketika harus mengolah lahan, dia akan berada di sawah untuk mengolah lahannya. Begitupun ketika harus menyemai, menanam maupun merawat lahan. Tapi usaha yang dilakukannya bukanlah intervensi atas alam melainkan upaya manusia untuk mendekatkan seluruh sumber energi agar bisa bersekutu menjadi sebuah daya maksimal yang bernama kesuburan. Intensitas keterlibatan manusia bersama alam tetap tinggi namun tidak sama dengan frekwensi intervensi. Segala sesuatu yang berbau intervensi dan dominasi manusia atas alam harus ditolak. Semisal, input kimia dalam pupuk dan pestisida, penggunaan alat pengolah lahan yang menimbulkan polusi pun tak diperkenankan. Semua usaha yang dilakukan manusia untuk mengumpulkan kembali segala sesuatu yang terbuang untuk menyuburkan tanah hanyalah satu proses kecil menuju tanpa pengolahan tanah.

Non tillaging artinya tanpa pengolahan, tanpa pemaculan, tanpa pembalikan tanah. Namun tahapan *non tillaging* ini tak dapat dilakukan secara *instant*. Banyaknya faktor dari alam yang diambil alih manusia seperti aliran air, sebaran hara, perkembangan genetik benih mengakibatkan urutan organis dari berbagai keseluruhan makhluk hidup sangat digantikan oleh pikiran manusia yang ingin mengekploitasi alam. Oleh karena itu, sebelum menuju *non tillaging* manusia harus melakukan setiap hal yang harus dikerjakan sebelum alam bisa melakukannya sendiri. Namun usaha yang dilakukan manusia harus meminimalisir intervensi.

NEITSA ini sudah dilakukan dan dibuktikan Mas Tanto. Setelah selama sepuluh tahun menuju *non tillaging*, tahun depan lahan pertaniannya total *non tillaging*. Aktivitas pertanian yang dilakukan pun sudah sangat minim; Mas Tanto hanya mengolah tanah, menamam, tanpa penyiangan karena menggunakan ikan sebagai pengontrol rumput (mina padi). Menurutnya, usaha lain yang masih perlu dilakukan manusia hanyalah memanen dengan cara yang ramah alam, mengkonsumsinya dengan bijak serta mendistribusikannya dengan cara *fair trade* (perdagangan yang adil).

Pengaruh NEITSA bagi Ekonomi Keluarga Petani

Pertanian dengan sistem NEITSA bagi petani dan keluarganya mempunyai dampak pada banyak hal. Pengalaman Mas Tanto ketika mengawali pertanian menjadi sebuah contoh keberhasilan dalam menerapkan NEITSA secara konsisten. Kawasan rumah Mas Tanto terletak di pinggiran desa yang dulu digolongkan sebagai lahan kritis. Tanahnya tak bisa ditanami tumbuhan apapun. Untuk mensiasati lahan kritis, Mas Tanto pun menternakkan kambing. Sekarang tumbuhan apapun bisa tumbuh. Selain bebungaan, terdapat buah dan sayuran sebagai konsumsi sehari-hari keluarganya.

Mencukupi kebutuhan sendiri itulah yang dinamakan subsistensi petani. Bagi Mas Tanto kalau subsistensinya petani sudah dirampok, sudah tidak mungkin ada ide pertanian yang lebih baik. Hilangnya lumbung menunjukkan rapuhnya kapasitas subsisten petani. Petani menjadi tergantung pada pasokan bahan pangan dari luar lahannya. Benih juga tidak dapat diusahakan sendiri oleh petani, pupuk pun harus membeli. Menyikapi kenyataan ini, kapasitas petani untuk memenuhi kebutuhan subsistennya harus menjadi prioritas. Dengan memenuhi sendiri kebutuhan subsistennya, petani dapat menjamin kualitas bahan pangan aman dan sehat untuk dikonsumsi keluarga. Dengan hanya menjual sisa yang dikonsumsi oleh keluarga, petani mempersembahkan hasil pertanian terbaik bagi keluarga. Sebuah pengakuan menarik dari Mas Tanto, dengan menerapkan prinsip subsistensi, biaya kesehatan keluarganya hampir nol rupiah.

Subsistensi tak berarti menutup kemungkinan mendapatkan keuntungan. Keuntungan dalam NEITSA dibaca sebagai efek dari kerja serius antara manusia dengan alam dan bukan semata tujuan. Kalau tanah subur menuju hakekatnya maka akan memberikan keuntungan antara lain; tanaman menjadi sehat, produk menjadi sehat, dan menyumbang bagi kesehatan manusia, mulai dari nutrisi hingga pendapatan. Sebagaimana pengalaman Mas Tanto mengembangkan NEITSA, ia hanya menjual sisa yang dikonsumsi oleh keluarganya. Pemasaran hasil pertanian inipun tidak melalui mekanisme perdagangan umum namun pemesanan. Petani bisa menjamin kualitas produknya karena dia sendiri yang merawatnya. Hasil yang dijual pun harganya tidak jatuh karena langsung dipasok pada pemesan.

Posisi tawar petani yang tinggi terhadap output pertaniannya dikuatkan lagi dengan minimnya input/ investasi yang harus dikeluarkan. Dari musim ke musim investasi menuju nol, antara lain karena pengadaan benih dari panen musim sebelumnya, pupuk penyubur yang mampu dipenuhi sendiri, ongkos pekerjaan menuju nol karena menuju tanpa pengolahan tanah. Dengan kondisi semacam ini, keuntungan sebagai hasil kerja serius bukanlah hal yang mustahil untuk diraih. Bagi Mas Tanto jalan hidup pertanian tidak boleh membawa petani pada kemiskinan, jalan hidup pertanian harus berujung pada kemakmuran petani.

Retno Agustin
Fasilitator Wanita Tani,
Koalisi Perempuan Indonesia cabang Sleman
Jl. Dumung 100, Karang Gayam,
Depok, Sleman, Yogyakarta 55281
email: retnoagustin@gmail.com